

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Sistem adalah suatu tatanan yang kompleks dan menyeluruh. Dengan kata lain, suatu kesatuan dari sesuatu atau bagian dari sesuatu sehingga merupakan kesatuan yang menyeluruh.¹⁹

Pengertian sistem pembelajaran pendidikan merupakan bentuk dari dua kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Dalam kamus ilmiah disebutkan sistem adalah suatu cara yang teratur untuk melakukan sesuatu.²⁰

Istilah sistem sering didefinisikan suatu bangunan atau organisasi atau lembaga yang terdiri dari berbagai sub komponen/elemen yang saling berinteraksikan, berinterdependensi, dimana salah satu elemen /komponen rusak atau hilang maka akan mengganggu komponen yang lain serta mengganggu kualitas kerja dan organisasi tersebut. Istilah sistem juga dapat dimaknai sebagai suatu *entity* atau keseluruhan yang memiliki komponen-komponen saling berfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa pengertian sistem tersebut adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan

¹⁹ Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000). hlm. 11

²⁰ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Dain Rakyat, 2009), hlm 24.

tertentu. Manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dalam belajar yakni memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut hemat penulis adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata, didik yang diberi prefiks pen dan sufiks, an ; yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.²¹

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia, karena itu kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.²²

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Hasbullah bahwa pendidikan yaitu tunturan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia (Edisi Kedua, Cet 2 : Jakarta : Balai Pustaka, 1933), Hlm 232.

²² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, hlm. 6.

anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²³

Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Sejalan dengan ini, Ahmad Tafsir menulis bahwa pendidikan itu mengembangkan seluruh aspek keperibadian, sedangkan pengajaran hanyalah mengembangkan sebagian dari aspek keperibadian.²⁴

Di dalam Al-quran kata pendidikan banyak dijelaskan dengan ragam istilah, misalnya ta'dib, Tarbiyah dan ta'lim. Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.²⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan segala bentuk bimbingan yang berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. dengan tujuan untuk menjadi Muslim yang baik.

Menurut *Churchman* sistem merupakan seperangkat bagian yang terkoordinasi untuk menyelesaikan seperangkat tujuan. Sedangkan *Hick* menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling

²³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm,2

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Cet. Ketiga : Bandung : PT. Remaja Rosdakaya,2000), Hlm. 27-28.

²⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. Kelima : Jakarta : UI-Press, 1995), Dalam MuLjono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM* : Pencetak Muslim Modern, Hlm.51.

berkaitan , saling bergantung, dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya, dalam usaha untuk mencapai satu tujuan dalam suatu lingkungan yang kompleks. Tiga pakar teori manajemen yaitu *Johnson, Kast* dan *Rosenzweig* menyatakan bahwa sistem adalah suatu tatanan yang kompleks dan menyeluruh. Dengan kata lain, suatu kesatuan dari sesuatu atau bagian dari sesuatu sehingga merupakan kesatuan yang menyeluruh.²⁶

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sampanwittaya

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkat keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi :

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif, dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan Rasulnya.

²⁶ EndangSoenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasar Pendekatan Sistem* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000). Hal, 11

²⁷ Ramayulus, *Metode pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kala, Mulia, Cet. Ke-6, 2010), hlm.89.

- b. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah sesuai dengan tuntunan Islam.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.²⁸

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran

²⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 89-90.

Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dan tujuan- tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh Tujuan pendidikan Islam yang di maksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu Tujuan itu merupakan "tujuan antara" dalam mencapai "tujuan akhir" yang lebih jauh Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya dimaksud yakni tujuan individual.²⁹

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sampanwittaya

Kurikulum dipahami memiliki makna yaitu mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi tentang rencana pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan . Pengertian Kurikulum terbagi menjadi dua yaitu :

a. Pengertian secara etimologi :

Secara etimologi, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “Pelajari” dan *curere* yang berarti istilah Kurikulum berasal dari dunia Olahraga pada zaman Yunani kuno di Yunani yang

²⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dalam Pendidikan Islam*, (Cet. : Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.7.

mendukung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelajari dari garis start sampai finish, kemudian digunakan oleh dunia pendidikan.

b. Pengertian secara terminalogi :

Secara terminologi kurikulum dapat diartikan, sebagai tradisional atau sempit dan modern atau luas. Tradisional menyebutkan awalnya kurikulum diartikan sebagai subjek atau mata pelajaran atau bidang studi yang harus dikuasai anak didik secara kognitif untuk lulus mendapatkan Ijazah. Menurut sejumlah mata pelajaran atau training yang diberikan sebagai produk atau pendidikan. Kurikulum memuatkan isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (subjek materi) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang disusun secara sistematis dan logis.³⁰

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam buku *Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum

³⁰ Sukainah Tohmasae, Skripsi IAIN Purwokerto, *kurikulum Pendidikan agama Islam di Ma'Had Al-Bitshat Ad-diniah*, (yala : Thailand Selatan, 2020), Hlm. 25.

Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran Agama Islam.³¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, diberangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.³³

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usah untuk memperoleh ijazah. Ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan, yakni apabila siswa telah berhasil mendapat Ijazah berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah itu. Siswa yang belum memiliki

³¹ Sugjono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 300.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakaya, 2004), hlm. 123.

³³ Sugjono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 124.

kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah, walaupun mungkin saja mereka telah mempelajari kurikulum tersebut. Dengan demikian dalam pandangan ini kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran (*content oriented*).³⁴

Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum demikian, penguasaan isi pelajaran merupakan sarana akhir proses pendidikan. Untuk mengecek apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum biasanya dilaksanakan tes hasil belajar.

Menurut Al-Rosyidin dan Nazir, kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar.

Kurikulum juga merupakan syarat mutlak dan ciri utama pendidikan sekolah atau pendidikan formal, sehingga kurikulum adalah bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan

³⁴ Ibid, Sukainah Tohmasae, hlm. 26-27.

³⁵ Al Rasyidin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, 2011.

pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).

Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang di sampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pelajaran.³⁶

Selain itu untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu adanya evaluasi dengan cara, jenis dan bentuk tertentu. Keempat hal di atas yakni tujuan pendidikan, materi, metode dan evaluasi merupakan pokok kurikulum yang menjadi pedoman dan pegangan bagi pendidikan.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.³⁷

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (a) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (b) Proses yang mengiatkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (c) Kegiatan

³⁶ Ibid

³⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Sudirman, 2004), hlm. 84

penyusunan (desain), pelaksanaan, penilain dan penyempurnaan kurikulum PAI.³⁸

3. Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sampanwittaya

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³⁹Oleh karena itu metode yang dimaksud di sini adalah cara yang paling tepat dan cepat yang akan dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam upaya mengembangkan metode pendidikan agama Islam ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan agar program yang dihasilkan dapat memahami tujuan yang diharapkan. Salah satu prinsip dasar tersebut adalah prinsip relevansi.

Secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan faktor-faktor pendidikan agama Islam. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Relevansi agama sekurang-kurangnya dapat ditinjau dari empat segi :

³⁸ Ibid, hlm.86

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-7, 2007), hlm.9.

a. Relevansi dengan agama Islam

Dalam menetapkan bahan hendaknya diperlihatkan benar-benar apakah isi pengajaran itu sesuai dengan ajaran Islam.

b. Relevansi dengan perkembangan kehidupan

Perkembangan kehidupan di sini adalah masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu cara yang paling banyak digunakan orang-orang di masa lampau sudah mulai ditinggalkan orang pada masa sekarang, atau mungkin pula terdapat hal-hal yang sama sekali baru dan mengundang berbagai pertanyaan dari segi agama serta mempunyai dampak sosial yang jauh di masa mendatang.

c. Relevansi dengan lingkungan hidup anak didik

Dalam menetapkan bahan pengajaran hendaknya diperhatikan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar lingkungan anak didik.

d. Relevansi dengan tuntutan dunia pekerjaan

Pengalaman belajar agama hendaknya dapat memecahkan beraneka problem kehidupan keagamaan yang akan dialami anak didik setelah menamatkan sekolah/madrasah dengan menerjuni berbagai ragam

lapangan pekerjaan, khususnya yang menggelisahkan ketenangan menjalankan ibadahnya.⁴⁰

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman maupun ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pemilihan metode pembelajaran sebaik mungkin dapat mengantarkan peserta didik untuk belajar yang aktif dan kreatif, jangan sampai metode menjadikan peserta didik terkesan bosan dan malas untuk menganalisis materi pembelajaran dan tidak menjadikannya sebagai nilai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Sampanwittaya

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan pada evaluasi formatif, dengan asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang lebih maju dan meningkat secara berkelanjutan, serta kemampuannya untuk

⁴⁰ DEPAG, dalam Ahmad Munjim Nasih, *Op. Cit.*, hlm. 48.

membangun masyarakat yang lebih baik dengan memerankan ilmu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, sehingga diperlukan upaya peningkatan kemampuan, minat, bakat dan prestasi belajarnya secara terus menerus melalui pemberian umpan balik. Di samping itu, karena pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan rekonstruksi sosial lebih menekankan pada belajar kelompok yang dinamis, kooperatif dan kolaboratif, maka evaluasi atau penilaiannya juga dilakukan secara kooperatif.⁴¹

⁴¹ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 138.